

## Majelis TASTAFI (Tasawuf, Tauhid dan Fikih) : Transformasi Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Aceh

**Musttasir**

Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung, Indonesia  
[mustasir@gmail.com](mailto:mustasir@gmail.com)

**Jasmadi**

Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung, Indonesia  
[Jasmadi@gmail.com](mailto:Jasmadi@gmail.com)

**Fariza Makmun**

Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung, Indonesia  
[FarizaMakmun@gmail.com](mailto:FarizaMakmun@gmail.com)

---

Received: 30-02-2024

Revised: 05-03-2024

Accepted: 27-04-2024

---

### Abstract

This study aims to describe the role of the TASTAFI Religious Study Assembly in developing the religious knowledge of the community in Bireuen City, Aceh. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and direct observations, with primary data sourced from respondents and secondary data obtained from literature, legal norms, and supporting documentation. The findings reveal that the TASTAFI Assembly plays a significant role in enhancing religious understanding, serving as a platform for religious guidance, and providing relevant spiritual mentoring to the community. Additionally, the assembly contributes to increasing religious knowledge, particularly in spiritual well-being, and strengthening Islamic values in daily life. The TASTAFI Assembly has effectively functioned as a means of fostering a devout and spiritually enriched society.

**Keywords:** *Tasawuf, Tauhid, and Fiqh, Islamic Study Assembly, Religious Knowledge Transformation.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan Majelis Pengajian TASTAFI terhadap pengembangan pengetahuan keagamaan masyarakat di Kota Bireuen, Aceh. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung, dengan sumber primer berupa informasi dari responden dan data sekunder dari literatur, norma hukum, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis TASTAFI berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama, menjadi wadah pembinaan kehidupan beragama, dan memberikan bimbingan spiritual yang relevan bagi masyarakat. Selain itu, majelis ini berkontribusi dalam menambah ilmu keagamaan, terutama terkait kesehatan rohaniyah, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Majelis TASTAFI telah berfungsi sebagai sarana efektif untuk membentuk masyarakat yang bertakwa dan berkualitas secara spiritual.

**Kata Kunci:** *Tasawuf, Tauhid, dan Fikih, Majelis Kajian Islam, Transformasi Pengetahuan Keagamaan.*



## PENDAHULUAN

Aceh dikenal luas sebagai daerah yang mendapat julukan Serambi Mekkah karena kehidupan masyarakatnya sangat kental dengan nilai-nilai keislaman dan bimbingan para ulama. Julukan ini tidak terlepas dari sejarah panjang Aceh sebagai salah satu wilayah pertama di Nusantara yang menerima dan mengembangkan ajaran Islam. Daerah ini bahkan dijuluki bumi para Auliya' karena banyak melahirkan ulama besar yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Sejarah mencatat, kejayaan Islam di wilayah ini mencapai puncaknya pada masa Kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah (1514–1530 M/913–929 H). Pada masa itu, Aceh tidak hanya menjadi pusat pemerintahan tetapi juga pusat intelektual dan spiritual dunia Islam di kawasan Melayu.

Warisan kejayaan Islam masa lalu tersebut terus hidup hingga kini dalam bentuk penerapan Syariat Islam secara formal di Provinsi Aceh. Setelah era reformasi 1998, penerapan Syariat Islam memperoleh legitimasi hukum melalui Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, serta Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Regulasi tersebut memperkuat posisi Aceh sebagai satu-satunya daerah di Indonesia yang menerapkan Syariat Islam secara institusional dan menyeluruh.

Implementasi Syariat Islam di Aceh tentu tidak terlepas dari dukungan lembaga-lembaga keagamaan dan organisasi masyarakat Islam. Di antara lembaga yang memainkan peran penting adalah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) yang dipimpin oleh Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab (Tu Sop), dan Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) di bawah kepemimpinan Tgk. Muhammad Ali (Abu Paya Pasi). Ketiga lembaga tersebut aktif mengawal penerapan nilai-nilai Islam serta menjaga kemurnian akidah masyarakat Aceh.<sup>1</sup>

Namun, di tengah maraknya kegiatan keagamaan dan upaya penerapan Syariat Islam, masyarakat Aceh masih menghadapi sejumlah persoalan sosial dan spiritual. Penyimpangan perilaku keagamaan serta munculnya aliran-aliran baru menjadi tantangan tersendiri bagi para ulama.<sup>2</sup> Salah satu penyebab utama munculnya gejala sosial tersebut adalah kekosongan spiritual masyarakat akibat lemahnya pendidikan kerohanian. Ruhani manusia membutuhkan asupan

---

<sup>1</sup> Marhamah, Marhamah. 2018. "Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh". *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 10 (1), 71 - 92. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/117>

<sup>2</sup> Anam, Nurul, Sayyidah Syaikhotin, and Hasyim Asy'ari. 2019. "Tasawuf Transformatif Di Indonesia". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2 (2), 64-75. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.337>.

nilai keimanan dan ketakwaan, bukan semata pengetahuan duniawi. Jiwa yang tidak disirami nilai-nilai rohani akan mudah terjebak pada perilaku menyimpang dan kehilangan arah moral.<sup>3</sup>

Gejala sosial yang menyebar di Aceh adalah paham *Salaf* atau secara bahasa adalah “*orang-orang terdahulu*”, sebagai lawan kata dari *Khalaf* atau “*orang-orang yang datang belakangan*.” Sedangkan para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab (1115- 1206 H/1703-1792 M) yang disebut *Wahhabi* menisbatkan diri kepada *salaf*.<sup>4</sup> Fenomena lain yang turut memengaruhi dinamika keberagamaan masyarakat Aceh adalah menguatnya paham Salafi-Wahhabi. Paham ini cenderung menolak praktik keagamaan tradisional seperti pembacaan *Dala'ilul-Khairat*, peringatan Maulid Nabi, atau praktik *tawassul* yang telah lama menjadi bagian dari tradisi keislaman masyarakat Aceh. Pandangan semacam ini menimbulkan ketegangan teologis dan ideologis dengan ulama-ulama lokal yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah. Para ulama Aceh menilai bahwa arus pemikiran semacam ini dapat mengikis tradisi dan spiritualitas Islam yang telah berakar kuat di masyarakat.

Sebagai respons terhadap situasi tersebut, para ulama Aceh kemudian menggagas sebuah gerakan keagamaan yang dikenal dengan nama *Tasawuf, Tauhid, dan Fikih* atau disingkat TastaFi. Gerakan ini hadir sebagai media dakwah dan penguatan akidah masyarakat dengan semangat Ahlussunnah wal Jama'ah. Melalui majelis dzikir dan pengajian, TASTAFI berupaya membina kesadaran keagamaan masyarakat agar tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang moderat, spiritual, dan beradab.

Selain sebagai forum pembinaan akidah, Majelis TASTAFI juga memiliki peran strategis dalam membentengi masyarakat dari pengaruh ajaran sesat, liberalisme, sekularisme, dan radikalisme.<sup>5</sup> Kegiatan-kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin di berbagai daerah menunjukkan kontribusi nyata TASTAFI dalam memperkuat keislaman masyarakat Aceh. Dukungan dari organisasi keagamaan seperti *Huda, Muna*, dan Lembaga Islam lainnya semakin memperkokoh posisi TASTAFI sebagai gerakan moral dan spiritual masyarakat Aceh yang berorientasi pada terbentuknya masyarakat madani.

Dengan demikian, keberadaan Majelis TASTAFI tidak hanya menjadi wadah dakwah, tetapi juga instrumen penting dalam transformasi pengetahuan keagamaan masyarakat Aceh. Kajian terhadap kontribusi TASTAFI menjadi signifikan untuk melihat sejauh mana peran

---

<sup>3</sup> Suharto, Yusuf. 2022. “Peran Nyai Nur Khodijah Terhadap Pendidikan Pesantren Perempuan Di Indonesia”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (1), 180-95. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.4593>.

<sup>4</sup> Ulum, Miftahul. 2020. “Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 203-17. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>.

<sup>5</sup> Hilmi, Mustofa, and Zumrotul Choiriyah. 2022. “Kekerasan Verbal Dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman)”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (4), 464-78. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i4.2617>.

gerakan ini dalam menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam serta memperkuat identitas keagamaan masyarakat di Kota Bireuen, Aceh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) berbentuk studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan pengalaman masyarakat terhadap kontribusi Majelis Pengajian TASTAFI dalam transformasi pengetahuan keagamaan di Kota Bireuen, Aceh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah secara mendalam realitas sosial dan keagamaan sebagaimana terjadi secara alami di lapangan tanpa intervensi variabel-variabel buatan. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi satu fenomena tertentu secara intensif, yakni peran Majelis TASTAFI sebagai gerakan keagamaan lokal yang berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran religius masyarakat Aceh. Studi kasus juga memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami proses, konteks, dan dinamika sosial yang melingkupi aktivitas keagamaan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*). Kehadiran peneliti di lapangan bersifat aktif dan partisipatif, mulai dari perencanaan hingga pengumpulan dan analisis data. Peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas keagamaan, berinteraksi dengan informan, serta menafsirkan data yang diperoleh berdasarkan pengalaman empiris di lapangan. Kehadiran peneliti di Kota Bireuen dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap studi pendahuluan, pengumpulan data, hingga proses analisis dan verifikasi hasil penelitian. Peran ini penting untuk memastikan kedalaman pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Aceh yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Agung Sultan Jeumpa, yang terletak di Jalan Nasional Bireuen–Takengon Km 1, Dusun Kommes, Desa Bireuen Meunasah Capa, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, Aceh. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan utama pengajian Majelis TASTAFI. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi destinasi wisata religi yang dikenal karena arsitekturnya yang menyerupai Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui proses analisis ini, peneliti berupaya menemukan pola-pola makna yang menggambarkan secara utuh kontribusi Majelis TASTAFI terhadap transformasi pengetahuan keagamaan masyarakat di Kota Bireuen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Pengetahuan Keagamaan melalui Majelis Pengajian TASTAFI

Dari segi istilah, kata tasawuf tidak begitu asing dalam khazanah Islam. Namun, beberapa sarjana berbeda pendapat ketika mengungkap darimana asal kata tasawuf tersebut. Harun Nasution mengatakan: kata tasawuf berasal dari kata sufi.<sup>6</sup> Tasawuf merupakan salah satu disiplin penting dalam khazanah keilmuan Islam yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan penyucian jiwa. Secara etimologis, istilah tasawuf diperdebatkan asal-usulnya, namun secara substansial para sarjana, seperti Harun Nasution, memaknai tasawuf sebagai upaya membentuk akhlak mulia (*mahmudab*) dan menjauhkan diri dari sifat tercela (*mazmumah*), hingga mencapai kedekatan eksistensial dengan Allah. Dengan demikian, tasawuf berperan sebagai jalan penyempurnaan diri menuju Tuhan melalui kesadaran rohani yang mendalam.<sup>7</sup>

Dalam pandangan sufi besar seperti Ibn 'Arabi, tauhid menjadi fondasi utama tasawuf. Melalui penghayatan terhadap tauhid, seorang hamba menyadari kesatuan realitas *ilabiah* yang melampaui batas nalar rasional. Semakin dalam seseorang memahami hakikat *tauhid*, semakin terbuka baginya makna esensial keberadaan Tuhan. Oleh sebab itu, perjalanan spiritual seorang sufi bertujuan mencapai penyatuan kehendak dengan Allah melalui proses penyucian batin yang dikenal dengan tiga tahapan: *takballi* (pembersihan diri dari sifat buruk), *taballi* (pengisian diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (terbukanya nur ilahi dalam hati).<sup>8</sup>

Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam artinya di atas, bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan intisari dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihad* atau menyatu dengan Tuhan. Hubungan langsung dengan Tuhan tersebut dapat diperoleh seorang sufi dengan tuntutan mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat tersebut.

Sebaliknya dalam usaha-usaha membuka tabir atau *hijab* yang membatasi diri dengan Tuhan, kaum sufi telah membentuk trilogi sistem atau tiga jalan yang digunakan untuk mensucikan diri dari segala sifat-sifat tercela; 1) *Takballi*, yakni upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti; *hasad*, *haqd*, *su'udzan* dan semacamnya; 2) *Taballi*, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji; 3) *Tajalli*, yakni terungkapnya nur ghaib untuk hati atau hilangnya hijab dan sifat-sifat tercela.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, 56-58.

<sup>7</sup> M. Jamil, *Cakramala Tasawuf*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, 188-189.

<sup>8</sup> Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Azyumardi Azra Dan Bachtiar Effendi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, 69.

<sup>9</sup> Mustafa Zuhri, *Kunci Pemahaman Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995, 74.

Dalam pengertian lain, *Tasawuf* ditujukan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad atau menyatu dengan Tuhan. Untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung dengan Nya.<sup>10</sup> Secara terminologis, tauhid diartikan sebagai pengesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Seperti dijelaskan Umar al-Arbawi, tauhid berarti mengakui keesaan Allah sebagai pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah. Ilmu tauhid membahas tentang keberadaan dan sifat-sifat Allah, kenabian, serta hal-hal metafisik yang meliputi malaikat, kitab, dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, tauhid menjadi basis keyakinan yang membentuk kesadaran teologis umat Islam.<sup>11</sup>

Sedangkan *tauhid* merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab suci serta hal-hal eskatologis lain semacam Hari Kebangkitan, Hari Kiamat/ Hari Akhir surga, neraka, syafaat dan sebagainya. Ilmu Tauhid juga merupakan suatu ilmu yang mengajarkan tentang segala cara, metode, dan jalan untuk menuju kepada pengesaan Allah SWT. Sehingga apa yang dipelajari dalam ilmu tauhid merupakan pembelajaran untuk dapat menjadikan hakikat akuan diri seorang hamba kepada Allah SWT, meng-Esakan-Nya, meng-Agungkan-Nya bahkan membesarkan-Nya dalam setiap keadaan.<sup>12</sup>

Sementara itu, fikih dalam tradisi Islam merujuk pada pemahaman mendalam terhadap hukum syariat yang bersumber dari al-Qur'an, *sunnah*, *ijma'*, dan *qiyas*.<sup>13</sup> Dalam konteks keilmuan, fikih tidak hanya dipahami sebagai norma hukum yang mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga sebagai manifestasi penerapan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial. Syariat menekankan aspek ketuhanan hukum Islam, sedangkan fikih menggambarkan dimensi rasional dan kontekstualnya dalam masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Andi Eka Putra, "Tasawuf, Ilmu Kalam, Dan Filsafat Islam (Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Hubungan Ketiganya)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012): 91–102.

<sup>11</sup> Abdul, Muhammad. *Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Risalah Tauhid, Diterjemahkan Oleh Firdaus AN. Cet. X. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

<sup>12</sup> Habibie M Waly, *Akidah Tauhid Dan Ilmu Tauhid, Mengungkapkan Serangkaian Bukti Keberadaan Allah SWT Melalui Akal*. Aceh Besar: AlWaliyah Publising, 2018, 2.

<sup>13</sup> Mahmudin, A. MEMBANGUN INKLUSIVITAS KEBERAGAMAAN ANTARA MASYARAKAT DENGAN PENYANDANG TUNA DAKSA MELALUI BIMBINGAN FIKIH IBADAH DI "RUMAH KASIH SAYANG" DESA KREBET JAMBON PONOROGO. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), (2020). 14-38. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.359>

<sup>14</sup> Abdul Wahid Mustofa and H. Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, <https://www.academia.edu/download/91248832/225147331.pdf>.

Majelis Pengajian TASTAFI lahir dari keprihatinan para ulama terhadap penyimpangan akidah dan kemunduran spiritual masyarakat Aceh. Ulama karismatik Abu Mudi (Abu Hasanoel Bashri Hasyim) menggagas pendirian TASTAFI sebagai respon terhadap krisis keagamaan sekaligus bentuk tanggung jawab sosial ulama dayah kepada umat. Beliau menegaskan bahwa ulama tidak cukup hanya mengajar di lingkungan pesantren (dayah), tetapi juga harus hadir di tengah masyarakat untuk membimbing dan menjaga kemurnian akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.<sup>15</sup>

TASTAFI sendiri merupakan akronim dari *Tasawuf, Taubid, dan Fiqih*, tiga pilar utama dalam ajaran Islam yang menjadi kerangka dakwahnya. Gerakan ini bertujuan membumikan kembali nilai-nilai tasawuf, tauhid, dan fikih Aswaja ke dalam kehidupan masyarakat agar tidak terpengaruh oleh ideologi sekularisme, liberalisme, dan radikalisme yang kian berkembang. Melalui pengajian rutin dan zikir berjamaah, TASTAFI menghidupkan tradisi keagamaan yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral.

Menurut Tgk. Umar Rafsanjani, Ketua TASTAFI Kota Banda Aceh, lembaga ini pertama kali berdiri di Samalanga dan kemudian berkembang ke berbagai daerah. Gerakan ini dikenal dengan semboyan "*Aneuk Dayah Sawee Gampong*" (anak dayah turun ke kampung), yang menggambarkan misi ulama untuk mengajar langsung kepada masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren, tetapi juga merambah ke ruang publik melalui masjid, meunasah, dan bahkan media radio serta daring. Masyarakat kini dapat mengakses ilmu agama yang berlandaskan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah secara lebih terbuka dan luas.

Lahirnya TASTAFI juga merupakan respons terhadap meningkatnya arus globalisasi dan *ghazwul fikri* (perang pemikiran) yang mengancam kemurnian ajaran Islam. Generasi muda Muslim seringkali terpapar nilai-nilai materialistik dan sekular, sehingga diperlukan gerakan keagamaan yang mampu memperkuat fondasi spiritual mereka. Dalam hal ini, TASTAFI berfungsi sebagai benteng ideologis yang menjaga akidah umat dari penyimpangan, sekaligus sebagai ruang pendidikan nonformal untuk memperdalam ilmu agama secara benar.

Secara kelembagaan, pengukuhan pengurus TASTAFI Banda Aceh dilakukan pada tahun 2018 di Masjid Raya Baiturrahman oleh Abu Mudi, disaksikan oleh sejumlah ulama terkemuka seperti Waled Nuruzzahri, Tu Sop, dan Abi Daud Hasbi. Dalam anggarannya, TASTAFI menegaskan misi untuk memperkuat ajaran Aswaja dan melindungi lembaga-lembaga keagamaan dari pengaruh paham menyimpang. Aktivitasnya tidak hanya terbatas pada pengajian

---

<sup>15</sup> Maulana, Nazar. "Majelis Tastafi Dan Gerakan Keagamaan Di Aceh." *PhD Thesis*, UIN AR-RANIRY, 2019. [https://repository.ar\\_raniry.ac.id/id/eprint/14192/](https://repository.ar_raniry.ac.id/id/eprint/14192/).

rutin, tetapi juga mencakup kegiatan sosial, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Dengan demikian, Majelis Pengajian TASTAFI menjadi motor transformasi pengetahuan keagamaan di Aceh, khususnya di Kota Bireuen. Melalui pendekatan sufistik yang moderat dan berbasis tradisi dayah, TASTAFI berhasil merevitalisasi pemahaman keislaman masyarakat agar tetap selaras dengan prinsip Ahlul Sunnah wal Jama'ah, tanpa menolak tantangan modernitas. Perpaduan antara tauhid, tasawuf, dan fikih dalam praksis dakwahnya menjadikan TASTAFI bukan sekadar lembaga keagamaan, melainkan gerakan kultural yang membentuk kesadaran religius dan moral masyarakat secara berkelanjutan.

### **Kontribusi Majelis TASTAFI dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Aceh**

Tujuan umum Pengajian Islam tidak terlepas dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, disebabkan Pengajian merupakan sebuah perantara yang digunakan oleh manusia agar dapat menunjang atau keberlangsungan hidup. Jhon Dewey sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Shaleh mengatakan, "hidup itu adalah pertumbuhan dan perkembangan, dan pertumbuhan dan perkembangan itulah yang dimaksud dengan kehidupan." Namun semua itu memiliki korelasi interpretasi dalam dunia Pengajian secara umum bahwa, segala proses Pengajian itu tidak memiliki kata berakhir, akan tetapi Pengajian itu merupakan tujuan akhir dan proses Pengajian yang dimaksud adalah reorganisasi, rekonstruksi dan transfer secara terus-menerus tanpa kenal usia.<sup>16</sup> Sehingga tujuan pengajian Islam, atau pendidikan Islam itu mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah beberapa tujuan utama pengajian Islam: 1) Mengembangkan Pemahaman Agama yang Mendalam tentang ajaran-ajaran dasar Islam, termasuk *akidah* (keimanan), *syariah* (hukum Islam), *ibadah* (ritual), serta *akhlak* (etika), serta melibatkan studi Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya; 2. Karakter dan Akhlak Mulia dengan membangun karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang, sesuai dengan nilai-nilai Islam; 3. Mempersiapkan Generasi yang Bertanggung Jawab baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya. agar menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif dalam Masyarakat; 4. Menanamkan Kesadaran Spiritual kepada Allah (*taqwa*) dan tanggung jawab spiritual sebagai *Muslim*; 5. Membekali Peserta Didik dengan Pengetahuan untuk Menghadapi Tantangan Zaman dan tantangan kontemporer, seperti

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet; k-II, 1994.

perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Begitupun pula pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk berdialog dengan dunia modern; 6. Memperkuat Identitas Islam dan Komunitas Muslim dan memperkuat solidaritas di antara komunitas Muslim. Ini melibatkan pendidikan tentang sejarah Islam, budaya Islam, serta peran Muslim dalam peradaban dunia.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan, tujuan pengajian Islam adalah untuk membentuk individu yang seimbang, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan agama yang kuat, karakter yang baik, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam.

Majlis TASTAFI merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT serta mempelajari tentang ilmu-ilmu Agama Islam untuk mengarahkan ke jalan yang benar, dengan mencari ridha Allah SWT. Majlis TASTAFI ini juga disebut sebagai wadah dalam membina dan mengarahkan kehidupan beragama umat Islam kearah yang baik, dengan harapan mendapatkan jaminan masuk ke dalam surganya Allah. Selain itu juga dapat membina, mengajarkan dan mengarahkan kehidupan umat Islam ke jalan yang benar dengan niat mencari pahala dari Allah SWT.

Implementasi pemahaman Agama Islam dalam kehidupan juga termasuk dalam kehidupan keluarga. Sebagaimana definisi kehidupan keluarga adalah suatu kehidupan sosial, spiritual, di mana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kebersamaan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi dalam kehidupan berkeluarga. Sehingga majelis taklim ini juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah masyarakat dan memiliki peran besar bagi para jamaahnya.

Dalam hal keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan utama dari majelis taklim sendiri yaitu mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Maka dari itu keberadaan majelis taklim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka. Dalam eksistensinya di dalam kehidupan masyarakat, majelis taklim mempunyai andil dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Majelis taklim merupakan wadah bagi masyarakat untuk senantiasa menimba ilmu, terlebih lagi ilmu tentang agama Islam. Adapun beberapa kontribusi nyata kehadiran majelis TASTAFI ini sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. *The Mysticism of Hamzah Fansūrī*. University of Malaya Press, 1970

### 1. Peran Majelis TASTAFI dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis TASTAFI memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat di Kota Bireuen. Melalui kajian-kajian rutin yang diselenggarakan, jamaah mendapatkan akses terhadap ilmu keislaman yang mendalam, khususnya dalam bidang akidah, fiqh, dan tasawuf. Metode penyampaian yang digunakan, baik secara ceramah, diskusi, maupun tanya jawab, memungkinkan jamaah untuk lebih memahami ajaran Islam secara holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Majelis TASTAFI sebagai Wadah Pembinaan Kehidupan Beragama

Selain sebagai forum kajian, majelis ini juga berfungsi sebagai wadah pembinaan kehidupan beragama bagi masyarakat. Para peserta tidak hanya diberikan pemahaman keislaman secara teoritis, tetapi juga bimbingan untuk mengamalkannya dalam keseharian. Beberapa kegiatan pembinaan meliputi:

- a. Pengajian rutin yang mengajarkan nilai-nilai akhlak dan ibadah.
- b. Pendampingan spiritual bagi individu yang menghadapi tantangan kehidupan.
- c. Penguatan ukhuwah Islamiyah melalui interaksi sosial yang berbasis nilai-nilai Islam.

### 3. Kontribusi dalam Kesehatan Rohani dan Spiritual Masyarakat

Majelis TASTAFI tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesehatan rohani jamaah. Berdasarkan wawancara dengan peserta pengajian, banyak dari mereka merasa lebih tenang, damai, dan memiliki pandangan hidup yang lebih positif setelah mengikuti kegiatan majelis secara rutin. Hal ini sejalan dengan konsep tasawuf yang menekankan pentingnya kesucian hati dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

### 4. Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dalam praktiknya, majelis ini turut berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Bireuen. Melalui kajian yang diberikan, jamaah lebih sadar akan pentingnya menerapkan ajaran Islam dalam interaksi sosial, bekerja, dan berkeluarga. Beberapa dampak yang terlihat di masyarakat antara lain:

- a. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya ibadah wajib dan sunnah.
- b. Perubahan pola hidup ke arah yang lebih islami, seperti lebih banyak melakukan dzikir dan muhasabah diri.
- c. Munculnya inisiatif untuk memperbanyak kegiatan dakwah dan sosial berbasis keislaman.

### 5. Majelis TASTAFI sebagai Sarana Pembentukan Masyarakat Bertakwa

Dari berbagai aspek yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Majelis TASTAFI berfungsi sebagai sarana efektif dalam membentuk masyarakat yang bertakwa dan berkualitas

## **Majelis TASTAFI (Tasawuf, Tauhid dan Fikih) : Transformasi Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Aceh**

secara spiritual. Dengan memberikan pendidikan agama yang komprehensif serta membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan iman, majelis ini berperan dalam menciptakan masyarakat yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberadaan Majelis TASTAFI sangat signifikan dalam pengembangan pengetahuan keagamaan masyarakat di Kota Bireuen, sekaligus menjadi pilar dalam pembentukan karakter islami yang lebih kuat di tengah tantangan kehidupan modern.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis TASTAFI dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Aceh**

Keberhasilan Majelis TASTAFI dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat di Kota Bireuen tidak terlepas dari adanya dukungan kuat dari berbagai pihak, khususnya para ulama. Ulama memiliki peran sentral dalam menggerakkan dan membimbing masyarakat Aceh, sehingga keterlibatan mereka menjadi faktor utama yang mendorong berkembangnya gerakan keagamaan TASTAFI. Dukungan ini memperkuat legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan majelis.

Selain dukungan ulama, keberadaan TASTAFI juga mendapat perhatian positif dari pemerintah Aceh serta berbagai organisasi kemasyarakatan Islam seperti Rabithah Thaliban Aceh (RTA), Front Pembela Islam (FPI), GPQ Meukuta Alam, Haraqah Ahlussunnah Daulah Aceh (HADA), dan Sirul Mubtadin. Sinergi antara TASTAFI dan berbagai lembaga tersebut menjadi faktor penting dalam memperluas jaringan dakwah dan memperkuat eksistensi TASTAFI di tengah masyarakat.

Faktor utama yang melandasi dukungan tersebut adalah kesamaan pemahaman dan metode beragama yang berlandaskan pada prinsip *Ablussunnah wal Jamaah*, khususnya dalam ajaran *tasawuf*, *tauhid*, dan *fiqih*. Keselarasan pandangan teologis ini menciptakan rasa persaudaraan dan komitmen bersama dalam membumikan nilai-nilai Islam yang moderat, beradab, dan berakar kuat pada tradisi keislaman lokal Aceh.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi majelis, meskipun tidak terlalu dominan, meliputi keterbatasan sumber daya, variasi tingkat pemahaman jamaah, serta tantangan dalam menjaga konsistensi partisipasi masyarakat di tengah dinamika sosial dan arus modernisasi. Namun demikian, dengan dukungan moral dan spiritual dari para ulama serta penguatan kolaborasi lintas lembaga keagamaan, TASTAFI mampu mempertahankan peran strategisnya sebagai pusat pembinaan keagamaan di Aceh..

Faktor pendukung dan penghambat dalam peranan Majelis Pengajian TASTAFI terhadap pengembangan pengetahuan keagamaan masyarakat di Kota Bireuen, Aceh, antara lain:

1. Dukungan Tokoh Agama dan Masyarakat:

Kehadiran dan dukungan dari ulama serta tokoh masyarakat setempat memperkuat posisi TASTAFI sebagai lembaga yang dipercaya dalam memberikan pendidikan keagamaan.

2. Metode Pengajaran Interaktif:

Penggunaan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab memungkinkan jamaah untuk lebih memahami materi yang disampaikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana:

Fasilitas yang memadai, seperti tempat pengajian yang nyaman dan akses terhadap literatur keislaman, mendukung kelancaran kegiatan majelis.

Berdasarkan beberapa temuan dari faktor pendukung tersebut, tidak akan luput dari faktor penghambat yang dihadapi dalam pengembangan majelis Tastaifi ini, antara lain;

1. Tantangan Modernisasi dan Globalisasi:

Pengaruh budaya luar dan perkembangan teknologi dapat mempengaruhi minat masyarakat, terutama generasi muda, dalam mengikuti pengajian tradisional seperti TASTAFI.

2. Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Jamaah:

Kesibukan sehari-hari dan komitmen pekerjaan membuat sebagian jamaah kesulitan untuk menghadiri pengajian secara rutin.

3. Kurangnya Tenaga Pengajar yang Kompeten:

Keterbatasan jumlah ulama atau tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam bidang tasawuf, tauhid, dan fiqh dapat membatasi cakupan dan kualitas pengajaran.

### **Implikasi Sosial dan Keagamaan Gerakan TASTAFI**

Kehadiran Majelis Pengajian TASTAFI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Aceh, khususnya di Kota Bireuen. Melalui kegiatan rutin pengajian, TASTAFI tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan transformasi moral masyarakat.

Salah satu implikasi utama gerakan ini adalah penguatan moderasi beragama. Dengan mengajarkan prinsip tauhid yang murni, tasawuf yang berorientasi pada akhlak, serta fikih yang aplikatif, TASTAFI menanamkan pemahaman Islam yang damai, toleran, dan berimbang. Ajaran ini sangat relevan di tengah meningkatnya wacana ekstremisme dan sektarianisme yang kerap memecah belah umat. Pendekatan TASTAFI yang menekankan keseimbangan antara lahir dan batin, antara syariat dan hakikat, menjadi penegas bahwa Islam bukan sekadar ritual, tetapi sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar.

Dari aspek sosial, TASTAFI berperan sebagai wadah integrasi sosial. Setiap pelaksanaan majelis mempertemukan berbagai kalangan masyarakat: petani, pedagang, pegawai, mahasiswa,

## **Majelis TASTAFI (Tasawuf, Tauhid dan Fikih) : Transformasi Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Aceh**

hingga pejabat daerah. Interaksi yang terbentuk di majelis ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial berbasis keimanan. Tradisi saling menolong, gotong royong, dan penghormatan terhadap ulama kembali tumbuh kuat. Dalam konteks inilah, TASTAFI tidak hanya menghidupkan tradisi pengajian, tetapi juga membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkarakter religius.

Dari sisi pendidikan keagamaan, TASTAFI berfungsi sebagai pendidikan nonformal Islam yang melengkapi lembaga formal. Sistem pembelajarannya sederhana namun efektif, karena bersandar pada metode talaqqi (transmisi langsung dari guru ke murid) yang sudah lama menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional. Materi pengajian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti adab bermasyarakat, tata cara ibadah, dan penanaman akhlak. Dengan demikian, TASTAFI telah berhasil menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama formal dan kebutuhan spiritual masyarakat di tingkat akar rumput.

Selain itu, gerakan TASTAFI memiliki fungsi kultural dan dakwah yang memperkuat identitas keislaman masyarakat Aceh. Dengan menghidupkan kembali tradisi dayah dan sistem sanad keilmuan, TASTAFI menjaga kontinuitas warisan ulama klasik. Kegiatan seperti zikir bersama, tausiyah, dan pengajian kitab menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dalam perilaku sosial sehari-hari. Proses ini berkontribusi besar terhadap pembentukan masyarakat yang religius, berakhlak, dan beradab.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan TASTAFI juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan majelis, kurangnya koordinasi antarlembaga pengajian, serta pengaruh kuat media sosial yang sering menimbulkan misinformasi keagamaan. Meski demikian, dengan dukungan kuat dari ulama, pemerintah daerah, dan masyarakat, hambatan-hambatan tersebut perlahan dapat diatasi melalui sinergi dan peningkatan kapasitas kelembagaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis lapangan, dapat disimpulkan bahwa Majelis Pengajian TASTAFI berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan dan spiritualitas masyarakat di Kota Bireuen, Aceh. Gerakan ini berhasil merevitalisasi tradisi pengajian Islam yang berbasis pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

TASTAFI menjadi ruang belajar yang inklusif, tempat masyarakat dapat memperdalam ilmu agama, memperkuat nilai moral, serta mempererat hubungan sosial. Keberhasilan TASTAFI tidak lepas dari dukungan para ulama karismatik, struktur organisasi yang solid, serta

sinergi dengan pemerintah dan lembaga keagamaan lainnya. Dengan demikian, TASTAFI bukan hanya gerakan dakwah, tetapi juga model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai spiritual dan kultural.

Adapun saran kepada semua masyarakat, baik yang mengikuti Majelis maupun yang tidak mengikutinya, kepada pihak majelis maupun pihak pemerintah, antara lain;

1. Bagi pengurus TASTAFI, disarankan untuk terus memperluas jangkauan dakwah dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran dan publikasi kegiatan. Hal ini penting agar pesan-pesan dakwah TASTAFI dapat menjangkau generasi muda dan masyarakat urban secara lebih efektif.
2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam, perlu memberikan dukungan kelembagaan dan fasilitas bagi keberlanjutan kegiatan majelis. Kolaborasi dengan sekolah, kampus, dan dayah dapat memperkuat peran TASTAFI sebagai mitra strategis dalam pendidikan karakter dan moderasi beragama.
3. Bagi masyarakat dan jamaah, penting untuk terus menjaga komitmen dan konsistensi dalam mengikuti pengajian TASTAFI, serta mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci agar TASTAFI tetap relevan dan berdaya guna bagi kemajuan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Risalah Tauhid, Diterjemahkan Oleh Firdaus AN. Cet. X. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Abdul Wahid Mustofa and H. Abdul Wahid, Hukum Islam Kontemporer, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, <https://www.academia.edu/download/91248832/225147331.pdf>.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet; k-II, 1994.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. The Mysticism of Hamzah Fansūrī. University of Malaya Press, 1970
- Anam, Nurul, Sayyidah Syaikhotin, and Hasyim Asy'ari. 2019. "Tasawuf Transformatif Di Indonesia". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2 (2), 64-75. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.337>.
- Andi Eka Putra, "Tasawuf, Ilmu Kalam, Dan Filsafat Islam (Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Hubungan Ketiganya)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012): 91–102.

- Basrowi & Sukidin. Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif. Surabaya. Insan Cendikia, 2003, 17.
- Habibie M Waly, Akidah Tauhid Dan Ilmu Tauhid, Mengungkapkan Serangkaian Bukti Keberadaan Allah SWT Melalui Akal. Aceh Besar: AlWaliyah Publising, 2018, 2.
- Harun Nasution, Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, 56-58.
- Hilmi, Mustofa, and Zumrotul Choiriyah. 2022. "Kekerasan Verbal Dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman)". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (4), 464-78. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i4.2617>.
- M. Jamil, Cakrawala Tasawuf, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, 188-189.
- Mahmudin, A. MEMBANGUN INKLUSIVITAS KEBERAGAMAAN ANTARA MASYARAKAT DENGAN PENYANDANG TUNA DAKSA MELALUI BIMBINGAN FIKIH IBADAH DI "RUMAH KASIH SAYANG" DESA KREBET JAMBON PONOROGO. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), (2020). 14-38.
- Marhamah, Marhamah. 2018. "Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh". *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 10 (1), 71 - 92. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/117>
- Maulana, Nazar. "Majelis Tastafi Dan Gerakan Keagamaan Di Aceh." PhD Thesis, UIN AR-RANIRY, 2019. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14192/>.
- Mustafa Zuhri, Kunci Pemahaman Tasawuf, Surabaya: Bina Ilmu, 1995, 74.
- Setiadi Setiadi, "Getting Married Is a Simple Matter: Early Marriage among Indonesian Muslim Girls in Rural Areas of Java," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 5, no. 2 (2021): 143–54.
- Suharto, Yusuf. 2022. "Peran Nyai Nur Khodijah Terhadap Pendidikan Pesantren Perempuan Di Indonesia". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (1), 180-95. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.4593>.
- Titus Burckhardt, Mengenal Ajaran Kaum Sufi, Terj. Azyumardi Azra Dan Bachtiar Effendi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, 69.
- Ulum, Miftahul. 2020. "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 203-17. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>.